

POTENSI KONFLIK AS-CHINA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAMANAN GLOBAL

Didong Rio Duta

Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

pusjianmar@tnial.mil.id

<http://doi.org/10.52307//jmi.v9i12.122>

Abstraks

Pengaruh China yang menguat di kawasan Asia Pasifik, menimbulkan niat AS untuk memindahkan perhatiannya dari Timur Tengah ke Asia Pasifik untuk menghentikan menguatnya pengaruh China di kawasan tersebut. Hal ini mengakibatkan AS mulai merasa terancam atas kredibilitas pengaruhnya di kawasan regional. Bentuk analisis deskriptif akan diurai dan dianalisa bagaimana model rivalitas antara AS-China yang terjadi. Mulai analisis alasan kembalinya perhatian AS dari Timur Tengah ke kawasan Asia Pasifik, bagaimana bentuk strategi antar keduanya dalam menggalang pengaruh dan upaya menambah aliansi juga secara khusus menganalisa bagaimana Belt and Road initiative yang digagas oleh China. Ketegangan hubungan AS-China mempunyai pusat gravitasi geografis di kawasan Indo-Pasifik, bukan Eropa, karena pusat perdagangan global telah berpindah dari Atlantik ke Pasifik, yang mencerminkan munculnya Asia dan mulai pudarnya Eropa. AS melakukan rebalancing, menambah sekutu di kawasan asia pasifik, penawaran program penguatan pertahanan, dan meminta akses eksklusif kepada negara-negara kepulauan di samudera pasifik, agar militer AS memiliki akses jalur darat, laut, dan udara di wilayah tersebut. China melalui strategi program BRI dengan kekuatan ekonomi membangun infrastruktur pendukung transportasi pada wilayah yang menjadi jalur transportasi energi dan sumber daya alam yang akan dibawa ke China.

Kata Kunci: Rivalitas, Asia Pasifik, BRI, *Rebalancing*

Abstract

China's growing influence in the Asia Pacific region has led to the US intention to shift its attention from the Middle East to the Asia Pacific region to stop China's growing influence in the region. This resulted in the US starting to feel threatened by the credibility of its influence in the region. The form of descriptive analysis will be broken down and analyzed how the US-China rivalry model occurs. Beginning with an analysis of the reasons for returning US attention from the Middle East to the Asia Pacific region, how the strategy forms between the two in building influence and efforts to increase alliances also specifically analyzes how the Belt and Road initiative was initiated by China. US-China tensions have a geographic center of gravity in the Indo-Pacific region, not Europe, as the center of global trade has shifted from the Atlantic to the Pacific, reflecting the emergence of Asia and the fading of Europe. The US is rebalancing, adding allies in the Asia Pacific region, offering defense strengthening programs, and requesting exclusive access to island nations in the Pacific Ocean, so that the US military has access to land, sea and air routes in the region. China through the BRI program strategy with economic power builds transportation supporting infrastructure in areas that are transportation routes for energy and natural resources that will be brought to China.

Keywords: Rivalry, Asia Pacific, BRI, *Rebalancing*

PENDAHULUAN

Rivalitas AS-China menjadi bentuk peperangan dingin model baru, dimana menggunakan *proxy* atau aktor pengganti yang berbeda bila dibandingkan era perangnya AS-Uni Soviet¹. Ekonomi menjadi medan baru dalam konflik antar keduanya. Perang tarif dilakukan terhadap masing-masing produk yang masuk ke negaranya, dan ini berlaku *reciprocal*. Dampaknya bukan saja terhadap kedua negara itu sendiri, tetapi juga berpengaruh secara global.

Ketegangan hubungan AS-China mempunyai pusat gravitasi geografis di kawasan Indo-Pasifik, bukan Eropa, karena pusat perdagangan global telah berpindah dari Atlantik ke Pasifik, yang mencerminkan munculnya Asia dan mulai pudarnya Eropa (Wangke; 2020). Pengaruh China yang telah menguat di kawasan Asia Pasifik, sehingga menimbulkan niat AS untuk memindahkan perhatiannya dari Timur Tengah ke Asia Pasifik untuk menghentikan menguatnya pengaruh China di kawasan Asia Pasifik. Dengan menguatnya China yang akan memiliki potensi untuk mendominasi Kawasan Asia-Pasifik, hal ini mengakibatkan AS mulai merasa terancam atas kredibilitas pengaruhnya di kawasan regional. Ancaman tersebut tidak hanya berdampak langsung bagi AS, tetapi juga negara aliansinya yang secara geografis berada dekat dengan China, sehingga merasa perlu melakukan penguatan kembali dengan upaya menekan perkembangan China (Planifolia; 2017).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam bentuk analisis deskriptif akan diurai dan dianalisa bagaimana model rivalitas antara AS-China yang terjadi berdasarkan pengumpulan data dari buku-buku, jurnal-jurnal, dan media online lainnya. Analisa dimulai dari alasan kembalinya perhatian AS dari Timur Tengah ke kawasan Asia Pasifik, bagaimana bentuk strategi antar keduanya dalam menggalang pengaruh dan upaya menambah aliansi juga secara khusus menganalisa bagaimana *Belt and Road Initiative* yang digagas oleh China.

PEMBAHASAN

Dominasi China yang mewarnai hubungan kekuatan (*power relations*) di Asia Pasifik selama empat tahun terakhir ini perlu diimbangi agar stabilitas politik dan keamanan di kawasan lebih terjaga. Teori keseimbangan kekuatan atau 'balance of power' bisa menjelaskan apa yang terjadi saat ini di Asia Pasifik. David Hume menjelaskan bahwa teori keseimbangan kekuatan ini penting dalam hubungan antar negara untuk mencegah suatu negara atau poros kekuatan menjadi terlalu kuat daripada negara lainnya (Faruq; 2017). Dengan adanya keseimbangan kekuatan, maka negara tidak dapat semena-mena

¹ <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56412423>, diakses 24-5-2021.

memaksakan kehendaknya, atau bahkan mengganggu kepentingan negara lain. Dengan kembalinya AS ke Asia Pasifik, kawasan dan konstelasi politik keamanan akan mencari keseimbangan baru. Keseimbangan inilah yang diharapkan aktor-aktor negara di kawasan, termasuk negara-negara ASEAN, karena diyakini bahwa dengan dicapainya sebuah keseimbangan kekuatan maka stabilitas dalam tatanan kawasan dapat terwujud.

Tentu saja ini menjadi angin segar bagi negara-negara ASEAN yang kerap kali dirundung oleh situasi yang cukup sulit dengan China, khususnya klaim wilayah di Laut China Selatan. Praktek keseimbangan kekuatan ini juga terjadi di berbagai belahan dunia. Sejarahwan politik Thucydides pernah menjelaskan bahwa akibat dari terlalu kuatnya Athena dibandingkan Sparta mengakibatkan pecahnya perang Peloponnesian pada masa Yunani Kuno². Begitu pula yang terjadi di Eropa dan Amerika Utara di mana untuk tercapainya tatanan yang stabil diwujudkan dengan eksistensi Aliansi Pertahanan Amerika Utara (NATO). Bisa dikatakan bahwa kondisi kekuatan yang berimbang itu merupakan prasyarat utama dari tercapainya stabilitas. Dengan hadir kembalinya AS di kawasan Asia Pasifik, setidaknya ini memberikan

daya gentar (*deterrence*) bagi China untuk lebih berpikir sebelum bertindak. Kini, AS tidak malu-malu hadir secara fisik di kawasan. Hal ini tentu tidak begitu menyenangkan bagi China, mengingat dalam beberapa hari terakhir ini ketegangan hubungan antara AS dan China semakin meningkat. Beberapa waktu lalu, armada kapal induk AS menggelar simulasi militer dan memasuki Laut China Selatan.

Persaingan AS-China telah diselingi juga dengan konflik *proxy* dengan memanfaatkan berbagai bidang khususnya ekonomi. Perang dagang AS-China ini memiliki peran penting sebagai *proxy* yang digunakan untuk saling berhadapan lebih dari bentuk kekuatan militer yang secara konvensional dapat terjadi (Wangke; 2020). Peran perang dagang ini dilaksanakan melalui penerapan kenaikan tarif yang dilakukan kedua belah pihak. Secara agresif, AS menerapkan kenaikan tarif kepada produk-produk China yang masuk ke pasaran AS³. China akan terus menahan diri dan tidak terprovokasi oleh tindakan AS, karena menilai apa yang dilakukan AS hanya simbolis. China menyadari bahwa ketegangan dengan AS situasional sifatnya dan telah diprediksi akan berhenti menjelang pilpres AS pada bulan November 2020. Pada saat suksesi kepemimpinan dari

²<https://ir.binus.ac.id/2012/08/02/thucydides-dan-prinsip-realisme/>, diakses 24-5-2021.

³<https://www.kompas.com/global/read/2020/05/15/094415570/riwayat-hubungan-buruk-as-china-dan-deretan-konfliknya?page=all>, diakses 24-5-2021.

Presiden Trump dari Partai Republik kepada Joe Biden dari Partai Demokrat, tensi ketegangan mulai menurun, hal ini ditandai karena karakter kepemimpinan Joe Biden yang lebih akomodatif dibandingkan karakter Trump. Perang dagang yang telah terjadi antara AS-China ini menimbulkan efek domino dimana banyak perusahaan-perusahaan antar kedua negara yang terpengaruh dari perang dagang tersebut.

Dalam menghadapi rivalitas tersebut dapat dianalisa bahwa AS menerapkan strategi dengan menggalang dan memperkuat sekutunya di beberapa kawasan yang menjadi potensi konflik seperti di kawasan Asia Pasifik. AS meminta akses eksklusif kepada negara-negara kepulauan di samudera pasifik, agar militer AS memiliki akses jalur darat, laut, dan udara di wilayah yang sangat luas tersebut. Hal itu sangat penting karena lokasinya mengandung garis-garis komunikasi yang menghubungkan pasukan militer Amerika di Hawaii dengan yang dikerahkan di seluruh Pasifik, serta sekutu dan mitra di wilayah Asia-Pasifik⁴. Sebagai imbalannya, negara Asosiasi Bebas (*Freely Associated States/FAS*) menerima bantuan ekonomi dan jaminan pertahanan dari AS. Sejarah telah menggarisbawahi bahwa negara-negara kepulauan itu memainkan peran

penting dalam strategi pertahanan Amerika Serikat, karena Asosiasi Kerja Sama Bebas secara efektif menolak akses ke aktor-aktor yang berpotensi bermusuhan di bagian penting Oseania yang strategis. Keuntungan-keuntungan tersebut sangat mungkin di antara faktor-faktor yang telah membuat daerah tersebut sangat menarik bagi China.

Strategi berikutnya dari AS adalah melakukan *rebalancing* dengan menambah sekutu di kawasan asia pasifik. Semula ada 5 negara sekutu, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Jepang, Filipina dan Thailand, dan dengan *rebalancing* diupayakan akan bertambah sehingga pengaruh AS di kawasan akan kembali menguat. Upaya ini dilakukan dengan bentuk penawaran program-program penguatan pertahanan⁵. Contoh Amerika ingin masuk kembali ke selat Malaka dengan konsep *Integrated Maritime Surveillance System (IMSS)* yang pernah dilakukan pada tahun 2007. Namun Indonesia telah menolak konsep tersebut dan lebih mengedepankan peran negara-negara pantai di Selat Malaka. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah internasionalisasi selat Malaka dan juga menunjukkan bahwa negara-negara pantai berdaulat dan mampu menjamin keamanan

⁴ <https://www.nbr.org/publication/developing-a-comprehensive-u-s-policy-for-the-pacific-islands/>, diakses 24-5-2021.

⁵ <https://thediplomat.com/2016/06/why-the-us-rebalance-to-asia-is-more-important-than-ever/>, diakses 24-5-2021.

maritim di wilayah *choke point* yang sangat strategis bagi pelayaran internasional.

Berikutnya dari pihak China, strategi China dalam upaya menggalang sekutunya dalam menghadapi AS adalah dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki. Upaya ini dilaksanakan dengan menawarkan pinjaman untuk pembangunan infrastruktur pada negara sekutu. China melakukan penggalangan dengan cara yang tidak langsung, bahkan bukan saja dengan negara-negara non aliansi AS tetapi juga dengan negara-negara yang menjadi aliansi AS, contoh melalui *Asia Investment Infrastructure Bank* (AIIB), contoh Australia yang jelas menjadi sekutu AS jelas ikut kedalam penyertaan modal dalam AIIB bahkan dalam memberikan bantuan pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19. Termasuk negara-negara Eropa yang menjadi sekutu AS-pun juga ikut dalam AIIB, contoh Inggris, Jerman dan Spanyol. China lebih menggunakan pendekatan penggalangan ekonomi namun tergantung negara yang digalang mampu atau tidak menggunakan bantuan tersebut supaya tidak terikat dengan China, contoh Pakistan yang mampu menggunakan bantuan ekonomi China dalam kepentingan nasionalnya. Berbeda dengan Sri Lanka yang terlilit dengan hutang kepada China yang menggunakan *debt trap*.

China baru-baru ini mencoba memperdalam hubungan ekonomi dan

diplomati dengan negara-negara kepulauan di samudera pasifik, yang bersama-sama dikenal sebagai Negara Asosiasi Bebas (*Freely Associated States/FAS*). China bertujuan untuk meningkatkan pengaruhnya terutama melalui memperkuat ikatan ekonominya dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai contoh, di Mikronesia, satu-satunya anggota dari Negara Asosiasi Bebas yang mengakui kedaulatan China atas Taiwan, China telah terlibat dalam berbagai proyek pengembangan infrastruktur.

Secara keseluruhan, motif China di Pasifik Utara kemungkinan termasuk keinginan untuk mendorong perselisihan antara Negara Asosiasi Bebas dan AS, tujuan yang bisa menjadi sangat penting jika hubungan AS-China terus menurun di jalur konfrontasi mereka saat ini. Meski ketegangan antara AS dan China mereda, China masih akan memandang negara-negara kepulauan itu berperan relevan dengan Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt and Road Initiative*).

Meskipun China terutama berfokus pada keterlibatan diplomatik dan ekonomi sejauh ini, setidaknya seorang pengamat China, Liang Jiarui dari *Pacific Islands Research Center* di Universitas Liaocheng, telah menyinggung kemungkinan kehadiran militer jangka panjang di wilayah tersebut. Liang berargumen untuk pembentukan “pelabuhan titik strategis” di Pasifik untuk

mengamankan akses maritim China. Pelabuhan-pelabuhan itu dapat memberi AL China poin-poin pasokan yang akan membantu mempersempit kesenjangan dalam kekuatan keras antara AS-China⁶.

Sejarah perseteruan AS-China tidak akan pernah mereda, hingga munculnya perang dagang yang memuncak pada saat menjelang pandemi covid-19. Berikut uraian secara singkat sebagai kronologi perseteruan ekonomi yang sangat nampak⁷.

- Perang dagang bermula karena Trump kesal dengan neraca perdagangan negaranya yang selalu tercatat defisit dengan China. Untuk itu, ia memilih langkah *proteksionisme* untuk memperbaiki neraca perdagangan AS.
- Trump memutuskan untuk menaikkan bea masuk impor panel surya dan mesin cuci yang masing-masing menjadi 30% dan 20%. Sejak saat itu, tepatnya 22 Januari 2018, perang dagang pun dimulai.
- Kemudian, Trump juga mengenakan tarif bea masuk untuk baja sebesar 25% dan 10% untuk aluminium. Kebijakan ini diputuskan pada Maret 2018.
- China ikut bereaksi dengan menaikkan tarif produk daging babi dan skrap aluminium mencapai 25% dan Beijing memberlakukan tarif 15% untuk 120

komoditas AS, komoditas itu, seperti almond dan apel.

- China juga mengadu kepada WTO tentang tarif impor baja dan aluminium. Keluhan ini disampaikan China kepada WTO pada April 2018.
- Setelah itu, Departemen Perdagangan AS mengeluarkan kebijakan baru yang melarang perusahaan telekomunikasi China untuk membeli komponen AS selama tujuh tahun. Dengan berbagai kebijakan ini, China dan AS pun akhirnya mengadakan pertemuan untuk membicarakan perang dagang ini di Beijing pada Mei 2018.
- Namun, pertemuan itu tak menghasilkan jalan keluar yang terbaik untuk AS dan China. Namun, pihak China mengumumkan akan mengakhiri penyelidikan anti *dumping* terhadap impor sorgum AS setelah pertemuan pertama pada Mei 2018 .
- Bahkan, China juga menawarkan paket untuk memperbaiki defisit perdagangan AS. Kemudian, pihak AS dan China sama-sama mengumumkan bahwa keduanya setuju untuk menaikkan ekspor pertanian dan energi AS.
- Selain itu, China juga mengumumkan akan menurunkan tarif impor mobil dari 25 % menjadi 15%. Namun, Trump rupanya tak

⁶ <https://www.worldpoliticsreview.com/trend-lines/28147/the-u-s-boosts-ties-with-pacific-island-allies-to-counter-chinese-influence>, diakses 24-5-2021.

⁷ <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>, diakses 24-5-2021.

puas dengan pertemuan antara AS-China sebelumnya.

- Trump bahkan akan menambahkan tarif 25% terhadap impor China yang sebesar US\$50 miliar. Pada akhir Mei 2018, Menteri Perdagangan AS Wilbur Ross bertemu dengan pihak China.
- Sayang, pertemuan itu lagi-lagi tak menghasilkan perjanjian khusus terkait perdagangan kedua negara. Pihak AS dan China hanya berbicara secara umum tentang defisit AS dan peningkatan pasokan produk pertanian ke China.
- Juni 2018, China bersedia meningkatkan impor dari barang-barang AS. Pemerintah China pun mengusulkan proposal senilai US\$70 miliar untuk pembelian tahun pertama.
- Proposal itu salah satunya berisi tentang peningkatan pembelian produk dari AS. Beberapa produk itu, antara lain kedelai, gas alam, batu bara, dan jagung.
- Namun, hal tersebut tak membuat konflik AS dan China berhenti. Pada 15 Juni 2018, Kantor Perwakilan Perdagangan AS menerbitkan daftar 1.102 barang impor China senilai US\$50 miliar.
- Sebanyak 818 barang itu akan dikenakan tarif 25%. Sementara, 284 produk masih akan dievaluasi sebelum diputuskan jumlah tarif yang akan dikenakan.

- Kemudian, Trump meminta perwakilan perdagangan AS untuk mendata barang China senilai US\$200 miliar untuk dikenakan tarif tambahan 10%. Sikap Trump dikritik oleh China.
- Kementerian Perdagangan China menyatakan AS memulai perang dagang. Negara itu membuat daftar 545 produk AS yang bernilai US\$34 miliar dan akan dikenakan tarif 25 persen.
- Pada September 2018, Trump memberlakukan tarif 10 persen terhadap barang-barang China senilai US\$200 miliar. Setelah itu, China menyatakan bakal mengenakan tarif impor sebesar US\$60 miliar pada barang-barang AS.
- Pada November 2018, AS dan China kembali membahas mengenai sektor perdagangan. Kemudian, AS setuju untuk menunda kenaikan tarif dari 10 % menjadi 25% terhadap barang-barang China senilai US\$200 miliar pada Desember 2018.
- AS dan China menargetkan mencapai kesepakatan mengenai sektor perdagangan dalam waktu 90 hari sejak Desember 2018. Namun, Trump menyatakan pihaknya tetap akan menaikkan tarif impor menjadi 25% atas barang-barang China senilai US\$200 miliar pada 10 Mei 2019.
- Perang dagang pun terus berlanjut. Pada pertengahan Januari 2020, AS dan China meneken kesepakatan damai dagang fase I.

- Salah satu poin kesepakatan damai dagang itu menyebutkan China setuju membeli barang dari AS senilai US\$200 miliar, lalu tambahan US\$32 miliar untuk pembelian produk pertanian dan makanan laut, hampir US\$78 miliar untuk barang-barang pabrik seperti pesawat, mesin, dan baja, juga US\$52 miliar untuk produk energi.
- Untuk mencapai nilai kesepakatan itu, China dan AS memasang target setiap tahun. Untuk produk pabrik, misalnya, China harus mencapai target pembelian US\$32,9 pada tahun pertama dan US\$44,8 miliar pada tahun selanjutnya.
- Kendati kesepakatan fase I sudah diteken oleh kedua belah pihak, AS tetap akan mengenakan tarif atas barang impor China hingga ada perjanjian fase II.
- Hanya saja, AS setuju untuk menanggihkan tarif pada sejumlah produk elektronik senilai US\$160 miliar dolar AS. Tarif tersebut sebelumnya berlaku pada 15 Desember 2019.
- Sejauh ini, AS dan China belum membahas lebih lanjut mengenai kesepakatan dagang fase II. Trump menyatakan tak berminat membicarakan hal itu karena pandemi covid-19.

Implementasi cara *Belt and Road Initiative* (BRI) yang dilakukan China adalah dengan membangun infrastruktur

⁸ <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/implikasi-belt-and-road-initiative->

pendukung pada wilayah-wilayah yang menjadi jalur tersebut, khususnya sektor transportasi energi dan sumber daya alam yang akan dibawa ke China⁸. Prakarsa Sabuk dan Jalan atau Inisiatif Sabuk dan Jalan adalah strategi pembangunan global yang diadopsi oleh pemerintah China yang melibatkan pembangunan infrastruktur dan investasi di 152 negara dan organisasi internasional di Asia, Eropa, Afrika, Afrika, Timur Tengah, dan Amerika. Proyek besar yang dibentuk China pada masa pemerintahan Xi Jinping di tahun 2013. BRI mencakup dua aspek yaitu *'The Silk Road Economic Belt'* dan *'The 21st Century Maritime Silk Road'*. Tujuan utama dibentuknya BRI yaitu untuk menghubungkan ekonomi Eurasia dengan investasi, perdagangan, dan infrastruktur.

Faktor yang mendorong China untuk membuat kebijakan BRI yaitu : Pertama, kepentingan nasional China dalam mengamankan jalur cadangan/ pasokan energi yang menghubungkan China ke Timur Tengah sekaligus mencari sumber energi alternatif di Asia Tengah. Asumsi ini terbukti dari kerjasama yang dilakukan China dengan Pakistan lewat proyek infrastruktur seperti jalan raya, jalur kereta api, dan pipa gas, serta keputusan Pakistan memberikan kontrol dan manajemen operasional pelabuhan Gwadar di lautan

tiongkok-terhadap-neraca-perekonomian-indonesia.html, diakses 24-5-2021.

Arabia kepada perusahaan China, menawarkan akses ke Teluk Persia dan seluruh kawasan Timur Tengah. Dengan pembangunan infrastruktur sekaligus membatasi pengaruh India di kawasan tersebut dengan membangun hubungan Sino-Pakistan sehingga memungkinkan Pakistan berada pada posisi "*Under a Chinese Security Blanket*".

Kedua, karena ambisi China dalam mengambil alih peran kepemimpinan di kawasan yang terlihat dari usaha menyebarluaskan pengaruhnya lewat proyek kereta cepat yang juga bersaing dengan proyek besar dari Jepang. Sebagian besar negara-negara yang ada di kawasan Asia menyambut positif proyek China sehingga dapat menjadi indikasi bahwa China berhasil meningkatkan pengaruhnya.

Ketiga, BRI sebagai upaya China dalam membangun hegemoni baik itu di bidang keamanan maupun ekonomi. Di bidang keamanan, China berusaha membentuk tatanan keamanan yang baru dengan mengajak negara-negara di kawasan untuk mengeluarkan Amerika Serikat dari urusan keamanan Asia. Sedangkan di bidang ekonomi, China membentuk *The Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB) yang merupakan lembaga keuangan atau bank pembangunan multilateral dengan misi untuk meningkatkan keadaan sosial dan ekonomi di Asia dan sekitarnya. yang

kemudian menantang institusi yang telah lama dibangun AS yaitu *World Bank* dan IMF melalui *Washington Consensus*.

PENUTUP

Deskripsi *rivalitas* AS-China menjadi sangat penting untuk diketahui. Melalui deskripsi dan analisa nampak jelas apa saja yang menjadi dalih atau alasan hadirnya AS di kawasan Asia Pasifik, yang semula fokus ke Timur Tengah menjadi ke Asia Pasifik. Jawabannya adalah dalam rangka *rivalitas* pengaruh dengan China. Adapun strategi yang digunakan oleh AS adalah melakukan *rebalancing* dengan menambah sekutu di kawasan Asia Pasifik, penawaran program-program penguatan pertahanan, dan meminta akses eksklusif kepada negara-negara kepulauan di samudera Pasifik, agar militer AS memiliki akses jalur darat, laut, dan udara di wilayah yang sangat luas tersebut. Sedangkan di pihak China adalah melalui strategi program BRI dengan kekuatan ekonomi membangun infrastruktur pendukung transportasi pada wilayah-wilayah yang menjadi jalur transportasi energi dan sumber daya alam yang akan dibawa ke China.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

BS Lingkungan Strategis. (2017). *BS Lingkungan Strategis*. Jakarta: Lemhannas RI.

- Faruq, U. A. (2017). *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*. Tangerang Banten: Universitas Pamulang. <https://www.nbr.org/publication/developing-a-comprehensive-u-s-policy-for-the-pacific-islands/>
- Lemhannas. (2021). *Hubungan Internasional*. Jakarta: Lemhannas. <https://thediplomat.com/2016/06/why-the-us-rebalance-to-asia-is-more-important-than-ever/>
- Planifolia, V. (2017, April-September). Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 6, NO. 1. doi:<https://doi.org/10.18196/hi.61101> <https://www.worldpoliticsreview.com/trend-lines/28147/the-u-s-boosts-ties-with-pacific-island-allies-to-counter-chinese-influence>
- Wangke, H. (2020, Agustus 15). Ketegangan Hubungan As-China Dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, Vol. XII, No. 15//Puslit/Agustus/2020, p. 6. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/202103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>
- Wangkey, H. (2015, April). Pengaruh Penguatan Tiongkok di Kawasan Asia Pasifik Melalui Pembentukan AIB. *Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. VII, No. 07//P3DI/April/2015, 5-8. <http://psdr.lipi.go.id/news-and-events/opinions/implikasi-belt-and-road-initiative-tiongkok-terhadap-neraca-perekonomian-indonesia.html>

INTERNET

- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56412423>,
- <https://ir.binus.ac.id/2012/08/02/thucydides-dan-prinsip-realisme/>
- <https://www.kompas.com/global/read/2020/05/15/094415570/riwayat-hubungan-buruk-as-china-dan-deretan-konfliknya?page=all>